



# Implementasi Literasi Dini dan Pengaruhnya terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Rosidah<sup>\*</sup>, Roni Nugraha<sup>2</sup>, Anie Rohaeni<sup>3</sup>, Ela Komala<sup>4</sup>, Achmad Muharam B<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Persis Bandung

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received December 25, 2025

Revised December 30, 2025

Accepted January 04, 2025

Available online January 18, 2025

### Kata Kunci :

literasi dini, kecerdasan emosional, anak usia dini, stimulasi bahasa, pendidikan karakter

### Keywords:

early literacy, emotional intelligence, early childhood, language stimulation, character education



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Rosidah, Roni Nugraha, Anie Rohaeni. Published by CV. Rifainstitut

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya literasi dini sebagai fondasi dalam pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Literasi tidak hanya melibatkan kemampuan mengenal huruf dan membaca, tetapi juga mencakup keterampilan berbahasa yang mendukung anak dalam memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosinya secara sehat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi kegiatan literasi dini dan dampaknya terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Al-Ummah Galih Pawarti Baleendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, serta peserta didik usia 4-6 tahun. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan validitas diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi dini melalui kegiatan membaca nyaring, bercerita, dan diskusi kelompok memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Anak-anak yang terlibat aktif dalam aktivitas literasi cenderung lebih mampu menyampaikan perasaan, menunjukkan empati, serta mengelola konflik secara verbal. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan stimulasi literasi menunjukkan kesulitan dalam mengenali dan mengungkapkan emosi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi literasi dini yang konsisten dan kontekstual dapat menjadi sarana efektif dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini secara menyeluruh.

## ABSTRACT

*This study explores the critical role of early literacy as a foundation for developing emotional intelligence in young children. Literacy encompasses not only letter recognition and reading abilities but also language skills that support children in understanding, expressing, and managing their emotions effectively. The objective of this research was to analyze the implementation of early literacy activities and their impact on emotional intelligence development among early childhood students at TK Al-Ummah Galih Pawarti Baleendah. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing participatory observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. Research subjects included school principals, classroom teachers, and students aged 4-6 years. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing processes, with validity ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that early literacy implementation through read-aloud activities, storytelling, and group discussions significantly contributes to children's emotional intelligence development. Children actively engaged in literacy activities demonstrated enhanced abilities in expressing feelings, showing empathy, and managing conflicts verbally. Conversely, children who received limited literacy stimulation showed difficulties in recognizing and articulating emotions. The study concludes that consistent and contextual implementation of early literacy serves as an effective mechanism for supporting holistic emotional development in early childhood learners.*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa dan kecerdasan emosional merupakan dua aspek fundamental yang saling berkaitan dalam tumbuh kembang anak usia dini. Periode usia dini, khususnya rentang 4-6 tahun, dikenal sebagai masa emas perkembangan dimana anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, termasuk kemampuan linguistik dan sosial-emosional (Susanto, 2015). Kemampuan berbahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat

\*Corresponding author

E-mail addresses: [rosidahbinatn838@gmail.com](mailto:rosidahbinatn838@gmail.com) (Rosidah)

komunikasi, tetapi juga berperan sebagai medium utama bagi anak dalam memahami dan mengekspresikan emosi, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan kemampuan regulasi diri (Anggraini, 2021).

Literasi dini mencakup spektrum keterampilan yang lebih luas dari sekadar kemampuan membaca dan menulis. Konsep ini meliputi kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa secara bermakna, mengenal simbol-simbol komunikasi, serta mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara yang menjadi fondasi bagi pembelajaran akademik dan sosial di masa mendatang (Muttaqin et al., 2024). (Vygotsky & Cole, 1978) dalam teori sosiokultural menekankan bahwa perkembangan bahasa terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna, dimana anak menggunakan bahasa sebagai alat untuk menginternalisasi pengalaman sosial dan mengembangkan fungsi mental yang lebih tinggi.

Kecerdasan emosional, sebagaimana dikemukakan oleh (Goleman, 1996), meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan sosial yang sehat. Pada anak usia dini, aspek-aspek kecerdasan emosional ini berkembang secara bertahap melalui pengalaman sosial dan bimbingan dari lingkungan terdekat (Boyatzis et al., 2000). Penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih sukses dalam hubungan interpersonal, menunjukkan perilaku prososial, dan memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan (Sukatin et al., 2020).

Hubungan antara perkembangan bahasa dan kecerdasan emosional menjadi semakin jelas ketika mengamati bagaimana anak-anak menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan perasaan, meminta bantuan, atau menyelesaikan konflik ((Wahidah & Latipah, 2021). Anak yang memiliki keterampilan verbal yang memadai cenderung lebih mampu mengartikulasikan emosinya, memahami perasaan orang lain melalui komunikasi verbal, dan menggunakan strategi berbasis bahasa untuk regulasi emosi (Fariyah, 2017). Sebaliknya, keterbatasan dalam kemampuan bahasa sering kali menyebabkan frustrasi dan kesulitan dalam ekspresi emosional yang dapat bermanifestasi dalam bentuk perilaku maladaptif (Hayes, 2003).

Meskipun hubungan teoretis antara literasi dini dan kecerdasan emosional telah banyak dibahas dalam literatur, penelitian empiris yang mengeksplorasi implementasi praktis literasi dini dalam konteks pengembangan kecerdasan emosional masih terbatas, terutama dalam setting pendidikan anak usia dini di Indonesia. Penelitian sebelumnya oleh (Erdaliameta et al., 2023) menekankan pentingnya pola asuh dalam mengembangkan kecerdasan emosional, sementara (Putri, 2020) menunjukkan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun, namun belum mengeksplorasi keterkaitan langsung antara kedua aspek tersebut. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung memisahkan kedua aspek ini atau fokus pada salah satu dimensi saja, sehingga pemahaman tentang bagaimana kegiatan literasi dapat secara simultan mendukung perkembangan bahasa dan kecerdasan emosional masih perlu diperdalam.

TK Al-Ummah Galih Pawarti Baleendah sebagai salah satu institusi pendidikan anak usia dini menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan perkembangan holistik anak, termasuk aspek literasi dan kecerdasan emosional. Observasi awal menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan dalam kemampuan anak-anak dalam mengekspresikan emosi dan berinteraksi sosial, yang diduga berkaitan dengan tingkat perkembangan bahasa masing-masing anak. Fenomena ini memunculkan pertanyaan penting tentang bagaimana implementasi literasi dini dapat dirancang dan dilaksanakan untuk secara efektif mendukung pengembangan kecerdasan emosional (Yusuf & Jurniati, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam implementasi kegiatan literasi dini dan dampaknya terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana kegiatan-kegiatan literasi seperti membaca nyaring, bercerita, dan diskusi kelompok dapat menjadi

wahana pengembangan kemampuan emosional anak (Safitri et al., 2025). Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, sekaligus memberikan panduan praktis bagi pendidik dan orang tua dalam merancang pengalaman belajar yang mengintegrasikan pengembangan literasi dan kecerdasan emosional secara sinergis.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk mengeksplorasi implementasi literasi dini dan pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks natural dan menangkap kompleksitas interaksi antara perkembangan bahasa dan emosi anak (Moleong, 2018). Desain studi kasus deskriptif memungkinkan penelitian difokuskan pada satu lokasi tertentu sehingga dapat dilakukan pengamatan yang intensif terhadap dinamika yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di TK Al-Ummah Galih Pawarti Baleendah, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Lembaga ini dipilih karena telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 PAUD dengan pendekatan tematik integratif dan memiliki program literasi yang terstruktur. TK ini melayani anak usia 4-6 tahun dengan jumlah siswa yang memadai untuk observasi mendalam mengenai variasi perkembangan bahasa dan kecerdasan emosional.

Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, empat orang guru kelas, dan 24 anak didik usia 4-6 tahun yang terdaftar di TK Al-Ummah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria guru yang telah mengajar minimal dua tahun dan anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, beberapa orang tua juga dilibatkan sebagai informan tambahan untuk mendapatkan perspektif perkembangan anak di rumah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif dilakukan selama 12 minggu untuk mengamati secara langsung kegiatan literasi dini dan respons emosional anak dalam berbagai situasi pembelajaran. Observasi difokuskan pada interaksi verbal anak, ekspresi emosi, dan kemampuan mengelola konflik atau tantangan sosial. Kedua, wawancara mendalam dilaksanakan dengan kepala sekolah, guru-guru, dan orang tua menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi mereka tentang perkembangan bahasa dan kecerdasan emosional anak. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), catatan perkembangan anak, portofolio pembelajaran, dan dokumen kurikulum yang berkaitan dengan program literasi dan pengembangan sosial-emosional (Creswell, 2014).

Analisis data mengikuti model dari (Miles et al., 2014) yang terdiri dari tiga tahapan. Tahap reduksi data meliputi seleksi, penyederhanaan, dan klasifikasi data mentah dari lapangan berdasarkan kategori perkembangan bahasa dan kecerdasan emosional. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dipisahkan, sementara data utama dikategorikan berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk naratif tematik, tabel kategorisasi, dan kutipan-kutipan representative dari wawancara dan observasi. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi bertujuan untuk merumuskan makna dari data yang telah dianalisis dan memverifikasinya secara berulang untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan.

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (kepala sekolah, guru, orang tua) dan subjek penelitian (anak-anak dengan karakteristik yang berbeda). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, member checking dilakukan dengan

meminta konfirmasi dari informan kunci mengenai interpretasi data, dan peer debriefing dilaksanakan dengan melibatkan peneliti lain yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan anak usia dini untuk mendiskusikan temuan dan interpretasi penelitian.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Implementasi Literasi Dini di TK Al-Ummah Galih Pawarti Baleendah**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi literasi dini di TK Al-Ummah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam pembelajaran harian. Kegiatan membaca nyaring menjadi rutinitas pembuka pembelajaran setiap hari, dimana guru membacakan cerita dengan intonasi yang ekspresif sambil melibatkan anak-anak melalui pertanyaan interaktif tentang perasaan tokoh dalam cerita. Guru menggunakan buku-buku bergambar yang kaya akan muatan emosional, seperti cerita tentang persahabatan, keberanian, dan empati (Fajari & Zulkarnaen, 2023).

Kegiatan bercerita dan narasi dilaksanakan tiga kali seminggu, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pengalaman pribadi atau menciptakan cerita imajinatif. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak dengan kemampuan verbal yang baik mampu menceritakan pengalaman dengan struktur yang jelas, termasuk mendeskripsikan perasaan yang mereka alami. Salah satu guru menjelaskan, "Anak-anak yang sering bercerita biasanya lebih pandai mengungkapkan ketika mereka sedih atau marah, mereka bisa bilang 'Bu guru, saya kesal karena mainan saya diambil' daripada langsung menangis."

Diskusi kelompok dan circle time menjadi wadah bagi anak untuk berbagi perasaan harian dan merespons cerita yang telah didengar. Kegiatan ini memfasilitasi pengembangan kosakata emosi dan kemampuan mendengarkan perspektif orang lain. Melalui diskusi terpimpin, anak-anak belajar mengidentifikasi emosi tokoh dalam cerita dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka (Wahidah & Latipah, 2021).

Kegiatan bermain peran dan drama sederhana dilaksanakan sekali seminggu sebagai aplikasi dari cerita yang telah dipelajari. Anak-anak berlatih mengekspresikan emosi melalui dialog dan gerakan, sekaligus belajar memahami perspektif karakter yang berbeda. Kepala sekolah menyatakan, "Melalui bermain peran, anak-anak tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar merasakan apa yang dirasakan orang lain."

#### **Pengaruh Literasi Dini terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional**

Hasil penelitian menunjukkan pola yang konsisten dimana anak-anak yang aktif terlibat dalam kegiatan literasi menunjukkan perkembangan kecerdasan emosional yang lebih optimal. Aspek kesadaran emosi terlihat pada kemampuan anak untuk mengidentifikasi dan menamai perasaan mereka dengan lebih spesifik. Observasi menunjukkan bahwa anak dengan kemampuan bahasa yang baik menggunakan variasi kosakata emosi seperti "kecewa," "bangga," atau "khawatir" dibandingkan dengan anak lain yang hanya menggunakan kata-kata dasar seperti "sedih" atau "senang" (Mayer et al., 2004).

Kemampuan pengelolaan emosi juga menunjukkan perbedaan signifikan. Anak-anak yang terbiasa mengekspresikan diri melalui kata-kata cenderung lebih mampu menenangkan diri ketika mengalami frustrasi. Salah satu contoh yang diamati adalah ketika seorang anak yang biasa aktif bercerita dapat mengatakan "Saya butuh waktu sendiri sebentar" ketika merasa kesal, dibandingkan anak lain yang langsung menangis atau menunjukkan perilaku agresif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Farihah, 2017) yang menekankan peran bahasa dalam regulasi emosi anak.

Aspek empati dan pemahaman sosial berkembang melalui diskusi tentang cerita dan pengalaman orang lain. Anak-anak yang terbiasa mendengarkan dan membahas perasaan tokoh dalam cerita menunjukkan kepekaan yang lebih tinggi terhadap kondisi emosional

teman sebayanya. Mereka lebih sering menunjukkan perilaku membantu dan menghibur teman yang sedang sedih atau kesulitan. Seorang guru menjelaskan, "Anak yang sering ikut diskusi cerita biasanya yang pertama kali menyadari kalau temannya butuh bantuan atau sedang tidak baik-baik saja."

Keterampilan sosial dan komunikasi interpersonal juga menunjukkan perkembangan positif. Anak-anak dengan kemampuan verbal yang baik lebih mampu menyelesaikan konflik melalui negosiasi dan kompromi verbal daripada konfrontasi fisik. Mereka dapat mengatakan hal-hal seperti "Bagaimana kalau kita main bergiliran?" atau "Aku tidak suka kalau dipukul, lebih baik kita bicara" (Sukatin et al., 2020).

### **Variasi Individual dalam Perkembangan**

Penelitian mengidentifikasi tiga kelompok anak berdasarkan tingkat partisipasi dan perkembangan dalam kegiatan literasi. Kelompok pertama adalah anak-anak dengan kemampuan bahasa tinggi yang menunjukkan antusiasme dalam semua kegiatan literasi dan mampu mengekspresikan emosi dengan artikulasi yang jelas. Kelompok ini terdiri dari sekitar 30% dari total subjek dan konsisten menunjukkan perilaku prososial serta kemampuan regulasi diri yang baik.

Kelompok kedua mencakup anak-anak dengan kemampuan bahasa sedang yang menunjukkan perkembangan bertahap dalam kegiatan literasi. Mereka memerlukan lebih banyak dorongan dan scaffolding dari guru, tetapi menunjukkan kemajuan yang stabil dalam ekspresi emosional dan interaksi sosial. Kelompok ini merupakan mayoritas, sekitar 55% dari subjek penelitian.

Kelompok ketiga terdiri dari anak-anak dengan keterbatasan bahasa yang mengalami kesulitan dalam partisipasi aktif kegiatan literasi. Mereka cenderung pasif dalam diskusi kelompok dan mengalami tantangan dalam mengekspresikan emosi secara verbal. Namun, dengan pendekatan individual dan penggunaan media visual, beberapa anak dalam kelompok ini mulai menunjukkan perkembangan positif (Atikah et al., 2024).

### **Tantangan dalam Implementasi**

Beberapa tantangan ditemukan dalam implementasi literasi dini untuk pengembangan kecerdasan emosional. Pertama, variasi kemampuan bahasa anak yang signifikan memerlukan diferensiasi pembelajaran yang lebih intensif. Kedua, keterbatasan waktu dalam jadwal pembelajaran yang padat menjadi kendala untuk memberikan perhatian individual yang optimal. Ketiga, koordinasi dengan orang tua dalam melanjutkan stimulasi literasi dan emosi di rumah masih perlu ditingkatkan (Baiti, 2020; Yusuf & Jurniati, 2018).

Temuan penelitian ini mendukung teori Vygotsky dan Cole (1978) tentang peran bahasa dalam perkembangan fungsi mental tinggi dan teori kecerdasan emosional Goleman (1996) yang menekankan pentingnya kemampuan verbal dalam pengelolaan emosi. Integrasi literasi dini dengan pengembangan kecerdasan emosional terbukti menciptakan sinergi yang mendukung perkembangan holistik anak usia dini.

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Al-Ummah Galih Pawarti Baleendah, dapat disimpulkan bahwa implementasi literasi dini memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Kegiatan literasi yang meliputi membaca nyaring, bercerita, diskusi kelompok, dan bermain peran terbukti efektif sebagai media pengembangan kemampuan emosional anak. Anak-anak yang aktif terlibat dalam kegiatan literasi menunjukkan kemajuan dalam empat aspek kecerdasan emosional: kesadaran emosi yang ditandai dengan kemampuan mengidentifikasi dan

menamai perasaan secara spesifik; pengelolaan emosi melalui penggunaan strategi verbal untuk regulasi diri; empati dan pemahaman sosial yang berkembang melalui diskusi tentang perasaan tokoh dalam cerita; serta keterampilan komunikasi interpersonal yang memungkinkan penyelesaian konflik secara konstruktif.

Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara kemampuan bahasa dan kecerdasan emosional, dimana anak dengan keterampilan verbal yang baik cenderung lebih mampu mengelola emosi dan berinteraksi sosial secara adaptif. Sebaliknya, anak dengan keterbatasan bahasa mengalami kesulitan dalam ekspresi emosional dan cenderung menunjukkan perilaku maladaptif ketika menghadapi situasi yang menantang secara emosional. Implementasi literasi dini yang konsisten dan kontekstual terbukti menjadi strategi efektif dalam mendukung perkembangan holistik anak usia dini, mengintegrasikan pengembangan kognitif dan sosial-emosional dalam satu kerangka pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini. Untuk pendidik PAUD, disarankan mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional secara eksplisit dalam setiap kegiatan literasi melalui pemilihan bahan bacaan yang kaya muatan emosional, penggunaan pertanyaan reflektif tentang perasaan tokoh, dan penciptaan ruang diskusi yang aman untuk berbagi pengalaman emosional. Diferensiasi pembelajaran perlu diterapkan untuk mengakomodasi variasi kemampuan bahasa anak, dengan memberikan dukungan tambahan bagi anak yang mengalami keterbatasan verbal melalui penggunaan media visual dan pendekatan individual.

Lembaga PAUD perlu mengembangkan kurikulum yang secara sistematis mengintegrasikan literasi dini dengan pengembangan kecerdasan emosional, menyediakan program pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam strategi pembelajaran holistik, dan memfasilitasi kerjasama yang lebih intensif dengan orang tua dalam melanjutkan stimulasi literasi dan emosi di rumah. Penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung, seperti perpustakaan mini dengan koleksi buku yang beragam dan ruang diskusi yang nyaman, juga perlu menjadi prioritas.

Orang tua disarankan untuk menciptakan lingkungan rumah yang literatis dengan menyediakan waktu khusus untuk membaca bersama, mendorong anak bercerita tentang pengalaman harian, dan menjadi model dalam penggunaan bahasa yang positif untuk mengekspresikan emosi. Komunikasi yang responsif dan empatik dari orang tua terbukti memperkuat dampak positif kegiatan literasi terhadap kecerdasan emosional anak.

## 5. REFERENSI

- Anggraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43–54.
- Atikah, D. N., Salsa, O., & Yarni, L. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 2(1), 35–42.
- Baiti, N. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan literasi anak di masa covid-19. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 3(2), 113–127.
- Boyatzis, R. E., Goleman, D., & Rhee, K. (2000). Clustering competence in emotional intelligence: Insights from the Emotional Competence Inventory (ECI). *Handbook of emotional intelligence*, 99(6), 343–362.
- Creswell, J. (2014). Steps in Conducting a Scholarly Mixed Methods Study. *Steps in Conducting a Scholarly Mixed Methods Study*.
- Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan*

- Anak Usia Dini*, 7(4), 4521–4530. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>
- Fajari, F. W. U., & Zulkarnaen, Z. (2023). Implementasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7933–7939.
- Fariyah, H. (2017). Peran Guru Dalam Menembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Prosiding SNasPPM*, 1(1), 52–61.
- Goleman, D. (1996). Emotional intelligence. Why it can matter more than IQ. *Learning*, 24(6), 49–50.
- Hayes, E. (2003). *Tantrum: Panduan memahami dan mengatasi ledakan emosi anak*. ESENSI.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2004). TARGET ARTICLES: "emotional intelligence: Theory, findings, and Implications". *Psychological inquiry*, 15(3), 197–215.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi)*. Sage Publications, UI-Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, M. F., Citrawati, T., Azizah, F. N., Shobirin, M., Rokhman, F., & Utomo, U. (2024). *Membangun Literasi Bahasa dan Budaya yang Ramah Anak (Menggali Kreativitas dan Kebudayaan dalam Pembelajaran)*. Cahya Ghani Recovery.
- Putri, I. Y. (2020). *Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Putri Aisyah Kebon IX Kecamatan Sungai Gelam*. UNIVERSITAS JAMBI.
- Safitri, N., Rusmayadi, R., Syamsuardi, S., Herlina, H., Suardi, S., & Herman, H. (2025). Pemanfaatan Cerita Bergambar Berbasis Digital Untuk Menstimulasi Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 284–399. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1052>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta, Bandung, 25.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis perkembangan emosi anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan & konseling di taman kanak-kanak*. Prenada Media.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press.
- Wahidah, A. F. N., & Latipah, E. (2021). Pentingnya mengetahui perkembangan bahasa anak usia dini dan stimulasinya. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 44–62.
- Yusuf, M., & Jurniati, J. (2018). Pengaruh pendidikan bagi perkembangan anak usia dini. *TUNAS CENDEKIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 31–38.